

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi identik dengan “keberhasilan” yang membanggakan dan keberhasilan biasanya disertai dengan adanya reward (penghargaan). Dalam kamus ilmiah populer, kata prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai.¹

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian prestasi diantaranya adalah:

- a. Menurut Syifaul Bahri “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”.² Prestasi tidak akan pernah berhasil selama seseorang tidak melakukan kegiatan.
- b. Menurut Nasrun Harahap, “ prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai yang terdapat dalam kurikulum”.³

Pengertian prestasi yang dikemukakan oleh Syifaul Bahri diatas, mempunyai inti yang sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan.

¹ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 623.

² Syifauh Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), 19-20.

³ *Ibid.*, 20.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan atau pendidikan. Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Kemudian yang dimaksud belajar disini adalah:

- a. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak dapat dilihat
- b. Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan
- c. Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Syah mengatakan bahwa, “belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”.⁴

Lebih lanjut Suryabrata mengungkapkan ciri-ciri kegiatan yang disebut belajar sebagai berikut:

- a. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan penambahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial
- b. Perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha.

⁴ Syah, “Belajar dan Hasil Belajar”, www.geocities.com, diakses tanggal 11 April 2015.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sebuah hasil dari kegiatan mengkaji ilmu pengetahuan hingga mencapai satu titik pemahaman tertentu yang dikemukakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya. Prestasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran fikih, dapat dilihat ketika peserta didik mampu mengamalkan Syariat Islam dalam lingkungan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor-faktor internal antara lain:

a. Faktor dari aspek fisiologis

- 1) Kesehatan badan, untuk dapat belajar dengan baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan pembelajarannya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur. Untuk memperlancar metabolisme dalam tubuh.
- 2) Panca indra, berfungsinya panca indra merupakan syarat agar belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini diantara panca indra itu yang paling memegang peranan dalam belajar

adalah mata dan telinga. Hal ini penting karena sebagian besar apa yang dipelajari manusia melalui penglihatan dan pendengaran.

- 3) Faktor kelelahan, kelelahan mempengaruhi hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik, haruslah menghindari terlalu lama dalam belajar yang dapat mengakibatkan kelelahan pada siswa. Karena dengan siswa terlalu lama belajar dan menjadi lelah pasti akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

b. Faktor psikologis

- 1) Intelegensi, pada umumnya prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Hakikatnya intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan obyektif.

Menurut Oemar Hamalik: “taraf intelegensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf intelegensi yang rendah diperkirakan akan memiliki prestasi belajar yang rendah sedangkan siswa yang mempunyai taraf intelegensi yang tinggi maka prestasi belajarnya juga akan tinggi”.⁵

- 2) Sikap. Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat menjadi faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 33.

- 3) Motivasi, motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan mengadakan perubahan pada tingkah laku, prestasi belajar dan yang lainnya. Jadi motivasi juga sangat berpengaruh kepada prestasi belajar siswa.

Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- 1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

- 2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar mencakup metode mengajar guru, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pengajaran dan tata tertib sekolah.

- 3) Faktor masyarakat

Masyarakat adalah faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa, pengaruh ini karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Baharuddin menyatakan bahwa “ faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dari masyarakat adalah kegiatan siswa dalam belajar, media massa, teman bergaul dan budaya kehidupan masyarakat”.⁶

3. Bentuk-bentuk upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

⁶ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), 11.

- a. Tujuan. Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu karena berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur dari sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.
- b. Metode dan alat. Dalam proses pembelajaran metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pembelajaran dan tujuan pendidikan.
- c. Bahan atau materi. Dalam menentukan materi pembelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan pendidikan yang ditetapkan.
- d. Evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan materi yang digunakan.

B. Tinjauan Tentang Metode *Jigsaw Learning*

1. Pengertian metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “*meta*” dan “*hodos*” berarti cara atau rencana untuk melakukan sesuatu. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode terletak pada keefektifan proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan belajar diperlukan cara bagaimana seorang pendidik melaksanakan dan mengajar sesuatu secara sistematis, efisien dan terarah,

semakin banyak metode mengajar yang digunakan oleh guru maka kegiatan belajar mengajar semakin efektif.⁷

Metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa didalam kelas baik secara individual maupun secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap , dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Metode berhubungan dengan cara yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Ketepatan gunaan dalam memilih metode sangat berpengaruh bagi terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik untuk dapat meraih hasil belajar sesuai yang diharapkan. Dengan demikian metode merupakan suatu komponen yang sangat menentukan terciptanya kondisi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.⁸

Cara atau metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

⁷ Anike Erliena Arindawati, Hasbullah Huda, *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 39-40.

⁸ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran* (Departemen Pendidikan Nasioanl Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS Dan PMP Malang, Malang, 2006), 6.

Khusus metode mengajar dalam kelas, efektivitas suatu metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi, dan faktor guru itu sendiri. Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi dan kondisi pengajaran yang khusus.⁹

Proses perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan ialah masalah metode mengajar. Metode tidaklah mempunyai arti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen lainnya. Metode hanya penting dalam hubungannya dengan segenap komponen lainnya, seperti tujuan, situasi dan lain-lain.

Penggunaan satu atau beberapa metode mempunyai syarat-syarat sebagai berikut ini yang harus diperhatikan:

- a. Metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa
- b. Metode mengajar yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa
- c. Metode mengajar yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya
- d. Metode mengajar yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi
- e. Metode mengajar yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi

⁹ Anike Erliena Arindawati, Hasbullah Huda, *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 40.

- f. Metode mengajar yang digunakan harus dapat mentiadakan penyajian yang bersifat *verbalitas* dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan
- g. Metode mengajar yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

2. Pengertian metode *jigsaw learning*

Secara bahasa *jigsaw* berarti *gergaji ukir*, sedangkan *jigsaw* menurut istilah pembelajaran menurut pendapat para ahli salah satunya adalah Kagan dalam bukunya *Cooperative Learning*. Kagan mengatakan bahwa, “*Elliot Aronson first developed a jigsaw approach to the classroom. Each student on the team specialized in one aspect of the learning unit, met with students from other teams with the corresponding aspect, and after mastering the material returned to the team to teach his/her team mates*”.¹¹ Elliot Aronson pertama kali mengembangkan metode *jigsaw* ke dalam kelas. Setiap siswa di tim ahli mengupas satu pokok materi yang sesuai, dan setelah menguasai materi dari tim ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk mengajarkan kepada anggota kelompoknya.

¹⁰ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 52-53.

¹¹ Spencer Kagan, *Cooperative Learning* (San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning, 1993), 18.

Sedangkan teknik mengajar *jigsaw* menurut Trianto adalah “Teknik yang dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Salvin di Universitas John Hopkins”.¹²

Jadi metode *jigsaw* adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain.

Teknik *jigsaw* adalah salah satu teknik *cooperative learning* yang pertama kali diterapkan oleh Aronson tahun 1971 dan dipublikasikan pada tahun 1978. Pada awal penelitiannya, metode *jigsaw* ini dipakai untuk mengurangi rasa kompetisi dalam pembelajaran dan masalah ras yang terdapat di sebuah kelas yang berada di Austin, Texas. Kota Texas ini termasuk mengalami masalah rasisme yang sangat parah, dan itu pun memunculkan intervensi dari sekolah-sekolah untuk menghilangkan masalah tersebut. Di dalam suatu kelas banyak pelajar Amerika keturunan Afrika, keturunan Hispanik (Latin), dan pelajar kulit putih Amerika untuk yang pertama kalinya berada dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Situasi semakin memanas dan mengancam lingkungan belajar mereka dikarenakan perbedaan ras tersebut.

Dan pada tahun 1971 Aronson dan beberapa lulusan pelajar lainnya menciptakan *jigsaw* dan mencoba untuk menerapkannya di dalam kelas. Dan usaha keras ini berhasil dengan sukses, pelajar yang pada awalnya kurang

¹² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 56.

berkomunikasi mulai berkomunikasi dan mulai bekerja sama. Eksperimen ini terdiri dari membentuk kelompok pembelajaran dimana setiap pelajar tergantung kepada anggota kelompoknya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk lulus dalam ujian.

Tanpa memandang ras, mereka digabungkan menjadi sebuah grup dan wajib bekerja sama diantara anggotanya agar mencapai sukses akademik. Ketika dibandingkan dengan kelas tradisional di mana para siswa bersaing secara individu, siswa dalam kelas *jigsaw* menunjukkan *diskriminasi* yang lebih rendah, timbulnya rasa percaya diri, dan prestasi akademik yang meningkat.¹³

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *jigsaw* menurut Agus Suprijono adalah:

Metode yang diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis. Guru menanyakan kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini guna mengaktifkan kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pembelajaran baru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, jumlah kelompok tergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok setiap orang

¹³ <http://id.shyoong.com/social-sciences/education/2254204-sejarah-dan-pengertian-teknikjigsaw.htm>, diakses tanggal 11 April 2015.

dalam kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterima dari guru. Sesi berikutnya membentuk kelompok ahli yang masing-masing dari mereka berasal dari kelompok asal dan berikan kepada mereka kesempatan untuk berdiskusi. Setelah diskusi selesai dipersilahkan setiap anggota kembali ke kelompok asal. Sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan.¹⁴

3. Langkah-langkah penerapan metode *jigsaw learning*

Ada beberapa langkah dalam melaksanakan metode *jigsaw learning*. Menurut Trianto, langkah-langkah penerapan metode *jigsaw learning* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
- b. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- c. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya jika materi yang disampaikan mengenai panca indra, maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang mata, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang telinga, begitupun siswa lainnya mempelajari hidung dan lainnya lagi mempelajari lidah.
- d. Anggota kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- e. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
- f. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswi dikenai tagihan berupa kuis individu.¹⁵

Menurut Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Risyidi, langkah-langkah penerapan metode *jigsaw learning* adalah sebagai berikut:

Pada *jigsaw*, siswa dikelompokkan kedalam tim yang beranggotakan lima sampai enam orang yang telah dibagi menjadi beberapa sub bab. Setiap anggota tim membaca sub bab yang telah ditugaskan. Kemudian, anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikan sub bab mereka. Kemudian para siswa itu kembali ke tim asal mereka dan bergantian mengajar teman satu tim mereka

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 89.

¹⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*, 56-57.

tentang sub bab mereka. Karena satu-satunya cara siswa belajar sub bab lain selain dari sub bab yang mereka pelajari adalah dengan mendengarkan yang sungguh-sungguh teman satu tim mereka, mereka termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari teman satu timnya.¹⁶

4. Kelebihan dan kelemahan metode *jigsaw learning*

Adapun kelebihan dari metode *jigsaw learning* adalah:

- a. Ditinjau dari segi pedagogis, kegiatan kelompok tipe *jigsaw* akan dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerjasama, disiplin, toleransi, berpikir kritis, dan sebagainya
- b. Baik digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian
- c. Dapat melibatkan seluruh siswa dan belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain
- d. Ditinjau dari segi psikologi, timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok
- e. Ditinjau dari segi sosial, anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas
- f. Menimbulkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain
- g. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain.

¹⁶ Mahmudah, *Active Learning*., 85-86.

h. Meningkatkan kerjasama antar siswa.

Adapun kelemahan dari metode *jigsaw learning* adalah:

- a. Terlalu banyak persiapan dan pengaturan
- b. Bilamana guru kurang kontrol maka akan terjadi persaingan yang negatif antar kelompok
- c. Tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir siswa yang rajin.¹⁷

C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian mata pelajaran fiqih

Fiqih menurut Yusuf Qardawi adalah “ilmu yang mengatur kehidupan individu muslim, msyarakat muslim, umat Islam, dan Negara Islam dengan hukum-hukum syariat. Hukum-hukum yang berkaitan dirinya dengan Allah, dirinya dengan seseorang, dan seseorang dengan anggota keluarga”.¹⁸

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut masalah ibadah maupun muamalah. Yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ushul fiqih serta menggali tujuan

¹⁷ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 50.

¹⁸ Yusuf Al-Qardawi, *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Modern* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 7.

dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.¹⁹

2. Tujuan mata pelajaran fiqh

- a. Tujuan mata pelajaran fiqh adalah mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar sebagai perwujudan dari ketentuan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

3. Fungsi mata pelajaran fiqh

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah maupun di masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan di masyarakat.

¹⁹ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Khusus Fiqih Kurikulum 2004* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 43.

- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- e. Pengembangan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui fiqih islam.
- f. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.